

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Interaktif terhadap Pengetahuan Seksual Sehat pada Siswa Tsanawiyah Negeri II Kota Bandung

Rahmat Sudiyat¹⁾, Budi Setiyono²⁾, Ridwan Setiawan³⁾

¹⁾²⁾³⁾Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

Abstrak

Pemahaman masyarakat tentang pengetahuan seksualitas masih amat kurang ,sampai saat ini . Kurangnya pemahaman tampak jelas dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas, sebagaimana masyarakat masih amat percaya pada mitos-mitos yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual. Oleh karena itu perlunya pendidikan seksual sehat dengan menggunakan media interaktif powerpoint di kalangan remaja/siswa. Tujuan : mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media inetraktif terhadap pengetahuan seksual sehat siswa Tsyawiyah Negeri I Kota Bandung, sedangkan desain *pretest dan posttest control group design, dengan menggunakan teknik sampling simple random sampling*. Hasil : siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media interaktif powerpoint rata-rata pengetahuan siswa tentang seksual sehat antara yang berpengaruh tinggi dan berpengetahuan rendah seimbang (50%) sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan powerpoint meningkat menjadi lebih dari setengahnya yang berpengetahuan tinggi (62.5%) sedangkan yang berpengetahuan rendah menurun menjadi kurang dari setengahnya (37%) Penggunaan media interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 12.5%, sedangkan menggunakan leaflet peningkatannya hanya 8,3 %(alpha 0.047). rata-rata total perlakuan dengan menggunakan media interaktif menunjukkan signifikansi pengetahuan (alpha 0.000) begitu juga dengan menggunakan leaflet (alpha 0.047) Baik Media Interaktif powerpoint maupun leaflet keduanya mempunyai alpa <0.05, terdapat perbedaan antara penggunaan media interaktif power point dengan leaflet 0.049. Kesimpulan terdapat pengaruh penggunaan media interaktif powerpoint dalam pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang seksual sehat, saran-sarannya yaitu agar penggunaan media interaktif powerpoint perlu digalakan dalam pembelajaran dan divariasikan dengan media yang lainnya

Kata Kunci : *Seksual, Sehat, Media Interaktif Powerpoint*

Abstract

Community understanding of the knowledge sexuality remains very less, until now lack of understanding was apparent with yhe various ignorance in a society about sexuality, a portions people it is a mix of the community is still is going to saveit in which is nothing but the here an insight that wrong about sexual .

Objective: To know the effect of health education with inetraktif media to healthy sexual knowledge of Tsyawiyah Negeri Negeri I students, while pretest and posttest control group design design, using simple random sampling technique.

Results: students before being given treatment using interactive media powerpoint average knowledge of healthy sexual students between high-heeled and low-knowledge balanced (50%) while after health education using powerpoint increased to more than half of the high knowledge (62.5%), while the low knowledge decreased to less than half (37%). The use of interactive media in learning can increase students' knowledge by 12.5%, while using leaflet increase only 8.3% (alpha 0.047). the average total treatment by using interactive media shows the signifikansi knowledge (alpha 0.000) as well as using the leaflet (alpha 0.047) Both Interactive media powerpoint and leaflet kedinya have no <0.05, there is a difference between the use of interactive media power point with leaflet 0.049

Conclusion There is influence of use of interactive media powerpoint in health education to student's knowledge about sexual healthy, its suggestion that use interactive powerpoint media need to be used in learning and varied with other media

Keywords: *Sexual, Healthy, Powerpoint Interactive Media*

Pendahuluan

Pemahaman masyarakat tentang pengetahuan seksualitas masih amat kurang sampai saat ini. Kurangnya pemahaman tampak jelas dengan adanya berbagai ketidaktahuan yang ada di masyarakat tentang seksualitas, sebagaimana masyarakat masih amat percaya pada mitos-mitos yang merupakan salah satu pemahaman yang salah tentang seksual.

Pemahaman tentang pengetahuan seksual remaja merupakan salah satu yang penting diketahui, sebab masa remaja merupakan masa peralihan dari perilaku seksual anak-anak menjadi perilaku dewasa.

Menurut Pangkahila kurangnya pemahaman tentang pengetahuan seksual pada masa remaja amat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya, sebab pada masa remaja mengalami perkembangan yang penting yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual.

Hasil survei Mulyani,dkk (2014), menunjukkan hampir 50% dari 2843 responden remaja SMA dikota Semarang sudah melakukan perilaku seksual, sekitar 39,6% remaja SMA mempunyai status pacaran dan sekitar 73.3% remaja SMP mempunyai status pacaran.

Penelitian di SMP Negeri 2 Semarang pada siswa kelas VII dengan sampel 167 menunjukkan perilaku pencegahan positif 53,9% dan perilaku pencegahan seks bebas kurang baik 46,1%. (Dewi, 2014)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan seksual remaja mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas, penelitian lain tentang pengetahuan seksual remaja di 4 kota menunjukkan bahwa 3,6%

(Medan), 8,5% (Yogyakarta), 34% (Surabaya), dan 31,1% (Kupang) remaja telah terlibat hubungan seks secara aktif. (Buletin Embrio, 2000).

Penyelenggaraan penyuluhan *sex education* adalah penyampaian informasi kepada masyarakat materi penyuluhan sex bebas/sex education yang akan disampaikan penyuluh kepada masyarakat agar dapat memberikan dampak yang positif kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu di dalam memilih materi penyuluhan haruslah benar-benar sesuai dengan kebutuhan sasaran kebutuhan masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks bebas. Selain itu ada dua faktor mengapa pendidikan seks (*sex education*) sangat penting bagi remaja.

Faktor pertama adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidakpahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidakfahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu. Dampak dari ketidakpahaman remaja tentang *sex education* ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya

hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.

Ada beberapa pendapat yang bilang, "sex education" memang pantas dimasukkan dalam kurikulum di sekolah menengah, apalagi siswa pada ini adalah masa pubertas. Pendidikan Seks "Sex education" sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

Mungkin kita baru menyadari betapa pentingnya pendidikan seks karena banyak kasus *pergaulan bebas* muncul di kalangan remaja dewasa ini. Kalau kita berbicara tentang *pergaulan bebas*, hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas remaja ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat. Yang terpenting adalah bagaimana kita mampu memberikan pendidikan seks (*sex education*) kepada generasi muda.

Pemahaman tentang sexual yang sehat bagi remaja memegang peranan penting bagi kehidupannya. Remaja sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dicapainya adalah diantaranya memahami tentang nilai-nilai

pilihan hidup untuk masa depan dan memahami perkembangan sexual secara benar. Untuk membantu remaja memahami hal ini perlunya pengetahuan yang memadai tentang sexual sehat di dimiliki oleh remaja.

Peran promotor kesehatan dalam pendidikan kesehatan adalah meningkatkan dan mempertahankan pengetahuan remaja tentang sexual sehat baik di lingkungan masyarakat khususnya remaja di Sekolah, terutama remaja yang baru menginjak usia awal remaja seperti remaja di sekolah-sekolah lanjutan pertama.

Penelitian dilakukan pada siswa Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung dengan nilai-nilai keislaman yang cukup kuat, lingkungan yang merupakan transisi antara kehidupan perkotaan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media interaktif terhadap pengetahuan seksual sehat siswa Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan rancangan *pretest dan posttest control group design* yaitu melakukan pengukuran awal sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dengan demikian akan didapatkan hasil apakah suatu perlakuan mempunyai pengaruh terhadap perlakuan dan kelompok kontrol.

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1: Pengetahuan Siswa tentang seksual sehat Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan melalui Media Interaktif (n=24) di Madrasah Tsyawiyah Negeri 2 Kota Bandung (Kelompok Perlakuan)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Perlakuan (<i>Pretest</i>) (%)		Setelah Perlakuan (<i>Posttest</i>) (%)	
Tinggi	12	50	15	62.5
Rendah	12	50	9	37.5
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data bahwa siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media interaktif powerpoint rata-rata pengetahuan siswa tentang seksual sehat antara yang berpengaruh tinggi dan berpengetahuan rendah seimbang (50%) padahal berdasarkan Kurikulum Tsyawiyah tahun 2013

tidak ada mata pelajaran/pokok bahasan khusus mengenai seksual ini, sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan powerpoint meningkat menjadi lebih dari setengahnya yang berpengetahuan tinggi (62.5%) sedangkan yang berpengetahuan rendah menurun menjadi kurang dari setengahnya (37%).

Tabel 2 : Pengetahuan Siswa tentang seksual sehat Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan melalui Leaflet di Madrasah Tsyawiyah Negeri 2 Kota Bandung (Kelompok Kontrol)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum (<i>Pretest</i>) (%)		Setelah (<i>Posttest</i>) (%)	
Tinggi	12	50	14	58.3
Rendah	12	50	10	41.7
Jumlah	24	100	24	100

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan data bahwa siswa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media interaktif powerpoint rata-rata pengetahuan siswa tentang seksual sehat antara yang berpengetahuan tinggi dan berpengetahuan rendah seimbang (50%) padahal berdasarkan Kurikulum Tsyawiyah tahun 2013

tidak ada mata pelajaran/pokok bahasan khusus mengenai seksual ini, sedangkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan menggunakan powerpoint meningkat menjadi lebih dari setengahnya yang berpengetahuan tinggi (58.3 %) sedangkan yang berpengetahuan rendah menurun menjadi kurang dari setengahnya (41,7 %)

Tabel 3 : Total Rata-rata Pre-Post Pengetahuan Siswa tentang seksual sehat Melalui Media Interaktif Powerpoint pasa Siswa di Madrasah Tsyanaawiyah Negeri 2 Kota Bandung

	Mean	Alpha*
Total Rata-Rata Pre -Total Rata-Rata Post	-3.7222	0.000

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan media interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 12.5%, ini terbukti bahwa media interaktif powerpoint dapat meningkatkan pengetahuan

siswa tentang seksual sehat tersebut, sedangkan menggunakan leaflet peningkatannya hanya 8,3 % (alpha 0.047). sedangkan pada rata-rata total dari perlakuan dengan menggunakan media interaktif

Tabel 4 : Total Rata-rata Pre-Post Pengetahuan Siswa tentang seksual sehat Melalui Media Leaflet pasa Siswa di Madrasah Tsyanaawiyah Negeri 2 Kota Bandung

	Mean	Alpha*
Total Rata-Rata Pre -Total Rata-Rata Post	-0.3750	0.047

Berdasarkan Tabel 4 bahwa menggunakan leaflet (alpha 0.047) Baik Media Interaktif powerpoint maupun leaflet keduanya mempunyai

alpha <0.05, ini artinya keduanya menunjukkan pengaruh terhadap pengatahuan siswa tentang seksual sehat.

Tabel 5 : Total Rata-rata Perbedaan Mean Pengetahuan Siswa tentang seksual sehat antara penggunaan Media Interaktif powerpoint dengan Media Leaflet pasa Siswa di Madrasah Tsyanaawiyah Negeri 2 Kota Bandung (n=24)

	Mean Deference	Alpha*
Total Rata-Rata	0.4571	0.049

Berdasarkan Tabel 5 menggunakan terdapat perbedaan sebesar 0.4571, (alpha 0.049) Masih di bawah 0.05, Jadi perbedaan antara kedua media tersebut adalah 4.5 kali dari standar yang berlaku yaitu 3, untuk alpha <0.05.

memberikan respon yang aktif, dan respon itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian (Arsyad, 2002:36)

Pembahasan

Efek pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif , yaitu sebuah sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi video rekaman dengan pengendalian komputer kepada penonton (murid) yang tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga

Pemilihan media pembelajaran memegang peranan penting, semakin banyak indra yang terlibat dalam pembelajaran maka akan semakin menarik perhatian sehingga penggunaan media yang satu dengan yang lainnya akan berbeda, sebagaimana Tabel 5 terdapat perbedaan sebesar 0.4571, (alpha 0.049)

Informasi tentang seksual sehat bagi siswa harus menggunakan saluran/media yang tepat, sehingga siswa sebagai remaja yang harus belajar bertanggung jawab,

pengenalan lawan jenis dan penetapan tujuan hidupnya menjadi tugas perkembangan yang harus dilalui. (Feldman, 2009). Pengenalan lawan jenis sekarang menjadi dominan di kalangan siswa/remaja sehingga untuk mencegah kearah pengetahuan seksual yang tidak sehat perlu pendidikan seksual yang tepat. Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya Ulwan (2002). Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual (Roqib, 2007).

Kurangnya pendidikan seksual yang sehat di masyarakat berkaitan dengan penggunaan media yang kurang tepat dalam penggunaannya menyebabkan siswa/remaja akan mencari sumber informasi sesuai dengan kehendaknya sebagaimana hasil penelitian bahwa sumber informasi tentang pendidikan seksual berasal dari informasi dari orang tua sebanyak 37,7%, media massa sebanyak 20,8%, guru 19,8%, petugas medis 13,2%, sisanya teman sebanyak 8,5%. Dari semua sumber informasi, 57,5% responden mengaku mendapat

informasi paling berkesan dari media massa (Lukman. 2006). Hal ini disebabkan media mempunyai pengaruh sangat kuat dalam pembentukan kognisi seseorang. Media memberikan informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi. Persepsi pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. (Lukman, 2006)

Survei yang dilakukan oleh Synovate (2005) pada remaja dari 4 kota di Bandung, Jakarta, Medan, dan Surabaya, menunjukkan remaja melakukan hubungan seks pertama kalinya di rumah. Jika 72 % remaja pria merasa senang setelah melakukan hubungan seks, 47% remaja wanita merasa menyesal. Penelitian ini dilakukan terhadap 474 remaja berusia 15-24 tahun dengan persentasi 50% aktif secara seksual dan 50% lagi belum pernah melakukan hubungan seksual (Fatia, 2005)

Informasi dari media sosial sangat sulit dibendung tentang pendidikan seksual, oleh karena itu pemilihan media di sekolah dalam pendidikan seksual sehat sangat penting. Pemilihan media semakin banyak melibatkan indera siswa akan semakin memudahkan siswa dalam memahami pentingnya pendidikan seksual yang sehat.

Penyampaian informasi dalam komunikasi nampaknya sederhana, namun kenyataannya untuk mencapai kesesuaian pengertian tidaklah mudah. Ketidakesesuaian atau distorsi tersebut dapat disebabkan oleh sumber informasi, pesan atau informasi itu sendiri, saluran komunikasi, dan penerima (Subarniati dkk., (2003).

Distorsi yang disebabkan oleh saluran komunikasi terjadi karena kurang dipersiapkannya saluran dalam hal ini media yang dipakai. Pemilihan media pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan hambatan dalam komunikasi diantaranya 1) Verbalisme (keluarga dapat menyebutkan kata tetapi tidak mengetahui artinya), 2) Salah tafsir (istilah atau kata yang sama diartikan berbeda), 3) Perhatian tidak terpusat (dapat terjadi karena kondisi keluarga, fasilitator, maupun lingkungan yang tidak kondusif), 4) Kurangnya tanggapan atau pemahaman dari keluarga secara utuh (Moenir dkk., (1998). Indera manusia dalam menangkap rangsangan dari media berbeda-beda yaitu rangsangan yang diterima oleh seseorang 1% melalui indra pengecap, 1,5% melalui indra peraba, 3,5% melalui indra penciuman, 11% melalui indra pendengaran, 83% melalui indra penglihatan, jadi nampak bahwa media yang bersifat visual paling efektif dibandingkan media lainnya (Subarniati, dkk. 2003)

Menurut Kerucut Pengalaman E. Dale (Moenir dkk. 1998), media yang memberikan pengalaman langsung akan menghasilkan hasil yang konkrit bagi peserta belajar (keluarga). Media pembelajaran yang bersifat visual adalah dengan laptop dan LCD diantaranya powerpoint dengan variasi musik dan suara dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia di internet

Keuntungan pemanfaatan media *offline*, misalnya Media Interaktif adalah (1) mampu menampilkan multimedia dengan file lebih besar, (2) jauh lebih hemat dibanding dengan pemanfaatan

media secara *online*, (3) tingkat interaktivitasnya tinggi karena memiliki lebih banyak pengalaman belajar melalui teks, audio, video, hingga animasi yang dibentuk dengan tayangan gambar yang ditampilkan bersamaan dengan judul dan narasi suara dan juga menampilkan tingkah laku manusia atau pekerjaan yang kompleks.

Karakteristik terpenting kelompok media ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperhatikan media ataupun objeknya saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran. Sedikitnya ada tiga macam interaksi. Interaksi yang pertama ialah akan menunjukkan siswa berinteraksi dengan sebuah program, misalnya siswa diminta mengisi blanko pada bahan belajar terprogram. Bentuk interaksi yang kedua adalah siswa berinteraksi menggunakan media mesin pembelajaran, simulator dilakukan di laboratorium bahasa, komputer ataupun kombinasi diantaranya yang berbentuk video interaktif. Bentuk interaktif yang ketiga adalah mengatur interaksi siswa antara secara teratur tapi tidak terprogram; sebagai siswa dalam kegiatan atau masalah, yang mengharuskan mereka untuk membalas serangan lawan atau kerjasama dengan teman sekelas dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang timbul karena tidak ada batasan yang kaku mengenai jawaban yang benar. Jadi permainan pendidikan dan simulasi yang berorientasi pada masalah memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang merangsang minat dan realistik. Oleh karena itu, guru menganggapnya sebagai sumber

terbaik dalam urusan media komunikasi

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan siswa tentang seksual sehat sebelum diberikan perlakuan atau pre tes setengahnya tinggi
2. Tingkat pengetahuan siswa tentang seksual sehat sesudah diberikan perlakuan atau pos tes lebih setengahnya tinggi
3. Pendidikan kesehatan melalui media interaktif Powerpoint 4.5 kali lebih tinggi dibanding menggunakan media Leaflet terhadap pengetahuan seksual sehat siswa Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung

Saran

Bagi Institusi pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan menggunakan media pembelajaran media interaktif minimal yang murah dan mudah seperti power point selain menggunakan media pembelajaran konvensional yang telah ada

Bagi Penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian mengenai berbagai media pembelajaran dengan program yang lebih komplit yang tersedia di internet. Penggunaan dalam pembelajaran sebaiknya lebih dari Media pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar berkaitan dengan perilaku seksual remaja dengan area yang lebih luas

Daftar Pustaka

- Abdullah Nasih Ulwan (2002). *Pendidikan Anak Menurut Islam. Edisi 9, Jilid 2 (Terjemahan Syed Ahmad Semait). Pustaka Nasional Pte. Ltd. : Singapura*
- Ajen Dianawati, (2013), *Pendidikan Sex untuk Remaja, Kawan Pustaka, Jakarta*
- Fieldman.OP, (2009), *Human Development (terjemahan Diane E Papalia dkk), Salemba Humanika, Edisi 10, Jakarta*
- Hadinoviyanto, (2014) *Pendidikan Seks Terhadap Anak, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*
- Hurlock.EB. (2004). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup. Jakarta: Erlangga.*
- <http://www.adnki.com>,(2006). *Singapore : Islamic Sex Education Textbook Launched.*
- <http://www.christianebooks.com/christiansexeducation.html>,(2006). *Become A Chaperone ; Sex Education For Christians Kids in Public Schools.*
- Irawati. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Indonesia.*
- BKKBN Moenir dkk. (1998). *Perencanaan Pembelajaran (Mempersiapkan Media*

- Pembelajaran*). UN Malang : 1998
- Moh. Roqib,(2008), *Pendidikan Seks pada anak usia dini*,*Jurnal Pemikiran alternative*, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta
- Mark Halstead & Michael Reiss, (2004), *Sex Education: Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja dari Prinsip ke Praktek*, Alenia Press
- Monk. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Notoatmodjo S.(2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2005). *Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rumini dan Sundari (2004), *Perkembangan anak dan Remaja* .Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Siti Aisyah (2013). “Komnas Anak: Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkatkan Pesat Tahun Ini” diunduh dari (<http://news.detik.com/read/2013/07/18/165714/2307281/10/komnas-anak-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-meningkat-pesat-tahun-ini?n992204fksberita>) pada 2 November 2013
- Soetjningsih (2004) ,*Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahnya*, Jakarta, CV.Sagung Seto.
- Subarniati, dkk. (2003) *Dasar-dasar Pendidikan Kesehatan dan Perilaku*, Surabaya : FKM Unair
- Sarwono (2011). *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Santrock.J.W.(2003) *Adolence : Perkembangan Remaja* ,Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh: Shinto B.A dan S.Saragih
- Sri Esti Djiwandono, (2008) *Pendidikan Sex Keluarga*, Jakarta
- www.psyking.net/id.htm ,(2006). *Adolescence; Overview, History, theories*
- Yusuf, M.(2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Penanganan Kejang Demam Menggunakan Audio Visual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Anak Riwayat Kejang Demam [skripsi]*. Surakarta (ID) :STIKES Kusuma Husada